

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada pembahasan kali ini akan melihat dan memaparkan beberapa konsep dan teori komunikasi yang ada hubungannya dengan proses penyuluhan Narkoba di kalangan siswa. Sudut pandang komunikasi ini memiliki sejumlah persamaan dengan penyuluhan, di antaranya sama-sama ada seseorang sebagai sumber pesan, memiliki pesan, sama-sama membutuhkan media dalam penyampaian pesan, memiliki penerima (komunikasi atau peserta), dan sama-sama akan menerima umpan balik atau respons dari penerima pesan. Atas dasar ini tinjauan pustaka yang akan disampaikan adalah tentang komunikasi.

2.1. Teori Komunikasi

Pembahasan teori komunikasi yang dimaksud merupakan rangkaian dari pengertian komunikasi, dan proses komunikasi yang disampaikan oleh Lasswell, (dalam Effendy, 2000)

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama. Akan tetapi berbagai definisi menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan”. (Mulyana, Dedy, 2005).

2.1.2. Proses Komunikasi

Model komunikasi dari Harold Lasswell’s dianggap oleh para pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (1948). Lasswell’s menyatakan bahwa “cara yang terbaik untuk menerangkan proses

komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who Says, What in Which Channel to Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). (Effendy, Onong U, 2000: 253).

Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu *communicator* (komunikator), *message* (pesan), *media* (media), *receiver* (komunikan), dan *effect* (efek). (Effendy, Onong U., 2000: 253).

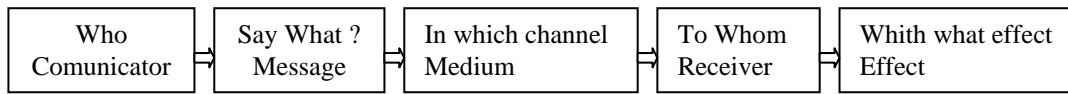
Adapun fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan lingkungan
- b. Korelai kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan
- c. Transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain.

Surveillance yang dimaksud oleh Lasswell adalah kegiatan mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa dalam suatu lingkungan; dengan kata lain penggarapan berita. Kegiatan yang disebut *correlation* adalah *interpretasi* terhadap informasi mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan; dalam beberapa hal ini dapat didefinisikan sebagai tajuk rencana atau propaganda. Kegiatan *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai, dan norma sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain atau dari anggota suatu kelompok kepada pendatang baru, ini sama dengan kegiatan pendidikan. (Effendy, Onong U, 2000: 254).

Vardiansyah, Dani (2004 : 115), menyampaikan dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengenai gambaran model komunikasi yang disampaikan oleh Lasswell dengan unsur-unsur dasar, walau dengan penjabaran dan interpretasi yang tidak persis sama, yaitu komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan dan efek komunikasi sebagai berikut:

Gambar 2.1: Model Lasswell



Sumber :
Dani, Vardiansyah, 2004: 115

2.2. Komunikasi Efektif

Bahasa dan kalimat yang mudah dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa: efektifitas dari kelompok (organisasi perusahaan) adalah bila tujuan kelompok tersebut dapat dicapai sesuai dengan jumlah pengorbanan yang dikeluarkan dalam upaya mencapai tujuan. Bila perbedaannya dianggap terlalu besar, maka dikatakan tidak efisien. Peter Drucker dalam menuju SDM berdaya (Kisdarto, 2002), menyatakan :”(efektivitas adalah melakukan hal yang benar: sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar atau juga efektifitas berarti sejauhmana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur sumber daya secara cermat)”. Dengan demikian komunikasi efektif merupakan pencapaian tujuan pesan yang disampaikan komunikator terhadap komunikan dengan menimbulkan perubahan perilaku pada komunikan.

Pada bab-bab di atas menunjukkan implikasi betapa berat dan pentingnya peranan seorang penyuluh, materi, sarana, metode, peserta, dan respons dari penyuluhan itu sendiri. Karena itu ia harus berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis. Ia harus menyadari bahwa komunikasi dalam sebuah penyampaian materi penyuluhan yang ia geluti bersifat paradigmatic. Paradigma adalah pola yang mencakup sejumlah komponen yang terkorelasikan secara fungsional untuk mencapai tujuan. Pola beserta komponen-komponennya jelas dapat diketahui dari formula Harold Lasswell, dalam hubungan ini, Daniel Lerner dalam karyanya “*Communication System and Social Systems*” dalam buku Wilbur Schramm “*Mass Communication*” menampilkan apa yang disebut paradigmatic question, yang berbunyi : “*Who – Says – What – How To – Whom*”. (siapa

mengatakan apa bagaimana kepada siapa). Diantara komponen – komponen komunikator, pesan dan komunikasi itu, Lerner menyelipkan kata “How” yang tidak ditampilkan oleh Lasswell. Dan dalam komunikasi “How” atau “Bagaimana” itulah yang menjadi permasalahan.

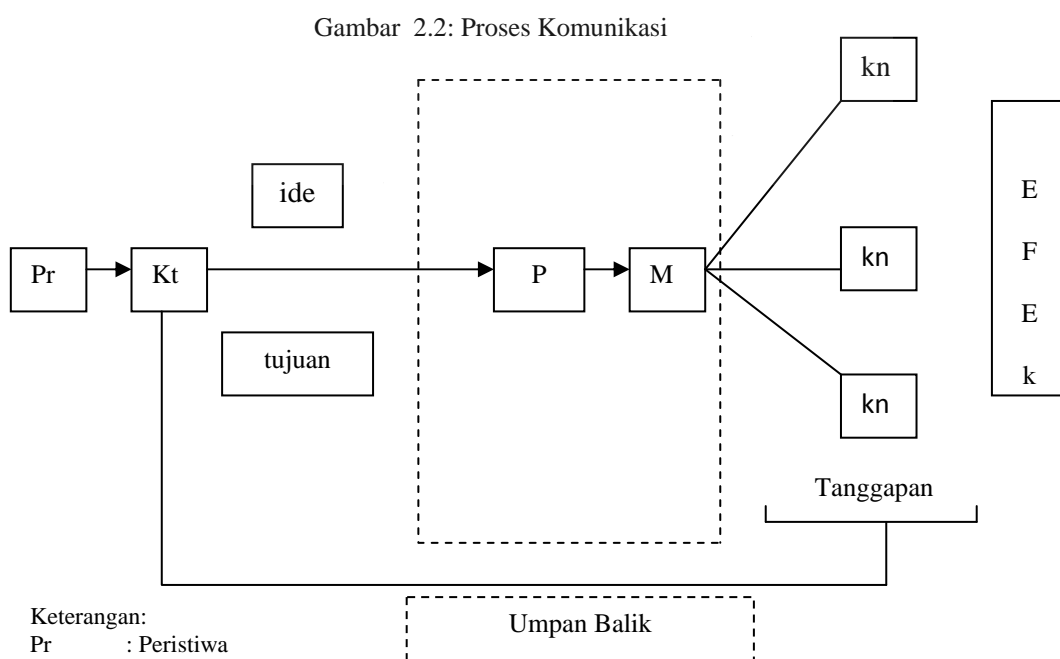
Kata “how” (bagaimana) merupakan kata tanya yang membutuhkan sebuah jawaban dengan bentuk cara atau strategi atau metode dalam mensikapi segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian atas sebuah tujuan. Umpamanya, sebuah pertanyaan, bagaimana cara untuk menjadikan penyuluhan cegah Narkoba yang dilaksanakan BNN di Sekolah SMU menjadi efektif. Maka kata “how” ini menjadi penting. Suatu paradigma mengandung tujuan. Dan tujuan pada paradigma komunikasi adalah jelas seperti telah diketengahkan pada bab terdahulu dan diakui oleh semua ahli komunikasi, yakni : “mengubah sikap, opini, atau pandangan, dan perilaku” (*to change the attitude, opinion and behavior*), sehingga timbul pada komunikasi efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif atau behavioral atau dapat disebut pula dalam istilah psikologi pendidikan adalah psikomotorik. Bagaimana caranya melakukan perubahan itu? Itulah justru yang problematik; karena itu diperlukan suatu strategi komunikasi. Seorang ahli komunikasi bernama Laurence Brennand mengetengahkan sebuah formula yang dinyatakan sebagai landasan bagi strategi komunikasi, yakni sebagai berikut:

“The communication with a purpose and an occasion gives expression to an idea which he channels to some receiver from whom he gains a response”. (Komunikasi dengan suatu tujuan dan suatu peristiwa memberikan ekspresi kepada suatu ide yang ia salurkan kepada sejumlah komunikasi dari siapa ia memperoleh tanggapan). Brennand mengakui seperti ahli-ahli komunikasi lainnya bahwa formula komunikasi dapat disederhanakan menjadi communicator message receiver (komunikator-pesan-komunikan) tetapi demi efektifnya komunikasi perlu diperhatikan semua unsur yang terdapat dalam proses komunikasi-komunikator, tujuan, peristiwa, ide, ekspresi, saluran/media, komunikan dan tanggapan. “Formula

yang disederhanakan akan merupakan paradigma yang lemah, bila tanggapan di tiadakan”, kata Brennan.

Menyusun strategi komunikasi penyuluhan untuk dioperasikan dengan taktik-taktik komunikasi sebagai penjabaran, pertama-tama ia harus menghayati *proses penyuluhan* yang akan ia lancarkan. Sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu dalam prosesnya komunikasi harus berlangsung secara ”berputar” (*circular*), tidak “melurus” (*linear*); ini berarti idenya sebagai ekspresi dari panduan dan peristiwa yang kemudian berbentuk pesan, setelah sampai kepada komunikan, harus diusahakan agar efek komunikasinya dalam bentuk tanggapan mengalir menjadi umpan balik. Dengan lain perkataan komunikator harus tahu efek atau akibat dari komunikasi yang dilancarkan itu; apakah positif sesuai dengan tujuan, apakah negatif. Jika setelah *dievaluasi* umpan balik komunikasinya itu positif, maka pola komunikasi yang sama dapat dipergunakan lagi untuk pesan lain yang harus dikomunikasikan; bila ternyata negative, pada gilirannya harus diteliti faktor-faktor penghambat yang menyebabkan kegagalan kemonikasinya itu.

Apabila formula (Lasswell, 1972) dan Lerner dan (Brennan, 1960) (dalam Effendy, 2000) itu kita tuangkan ke dalam bentuk bagan, maka kira-kira akan tampak seperti pada gambar berikut ini;



Keterangan:
 Pr : Peristiwa
 Kt : Komunikator
 P : Pesan
 M : Media
 Kn : Komunikan

Wilbur Schrahamm (dalam Effendy, 2000) apa yang ia sebut “*the condition of success in communication*”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan
- Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama *antara* komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- Pesan membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut
- Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Pendapat Schrahamm yang klasik ini, banyak dikutip oleh beberapa ahli sampai sekarang.

Faktor pada komponen komunikan

Memperhatikan syarat tersebut diatas jelaslah, mengapa para expspert komunikator memulai dengan meneliti sedalam-dalamnya tujuan komunikan dan mengapa “*know your audience*” merupakan ketentuan utama dalam komunikasi. Sebabnya ialah karena penting sekali mengetahui:

- Waktu yang tepat untuk suatu pesan
- Bahasa yang harus dipergunakan agar pesan dapat dimengerti
- Sikap dan nilai yang ditampilkan agar efektif
- Jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan

Ditinjau dari komponen komunikan, seorang dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat empat kondisi berikut ini secara simultan:

- ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi

- pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya
 - pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.
 - Ia mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun secara fisik.
- Demikian kata Chester I. Barnand. dalam bukunya "*Effective public relations*" mengemukakan fakta fundamental, (dikutip oleh Effendy, 2000) yang perlu diingat oleh komunikator:
- Bahwa komunikan terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja, dan bermain satu sama lainnya dalam jaringan lembaga sosial. Karena itu setiap orang adalah subjek bagi berbagai pengaruh, di antaranya adalah pengaruh dari komunikator
 - Bahwa komunikan membaca, mendengarkan, dan menonton komunikasi yang menyajikan pandangan hubungan pribadi yang mendalam
 - Bahwa tanggapan yang diinginkan komunikator dari komunikan harus menguntungkan bagi komunikan, kalau tidak, ia tidak akan memberikan tanggapan.

Faktor pada komponen komunikator

Ditinjau dari komponen komunikator, untuk melaksanakan komunikasi efektif, terdapat dua faktor penting pada diri komunikator, yakni kepercayaan pada komunikator dan daya tarik komunikator. Kedua hal ini berdasarkan posisi komunikan yang menerima pesan:

- Hasrat seseorang untuk memperoleh suatu pernyataan yang benar: jadi komunikator mendapat kualitas komunikasinya sesuai dengan kualitas sampai dimana ia memperoleh kepercayaan dari komunikan, dan apa yang dinyatakannya.
- Hasrat seseorang untuk menyamakan dirinya dengan komunikator atau bentuk hubungan lainnya dengan komunikator yang secara emosional memuaskan; jadi komunikator akan sukses dalam komunikasinya, bila ia berhasil memikat perhatiannya.

Kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) ditentukan dan dapat tidaknya ia dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedang kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Lebih dikenal dan disenanginya komunikator oleh komunikan, lebih cenderung komunikan untuk mengubah kepercayaannya kearah yang dikehendaki komunikator.

Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan. Dalam pada itu juga pada umumnya diakui bahwa pesan yang dikomunikasikan mempunyai daya pengaruh yang lebih besar, apabila komunikator dianggap sebagai seorang ahli, apakah keahliannya itu khas atau bersifat umum seperti yang timbul dari pendidikan yang lebih baik atau status sosial atau jabatan profesi yang lebih tinggi. Selain itu, untuk memperoleh kepercayaan sebesar-besarnya, komunikator bukan saja harus mempunyai keahlian, mengetahui kebenaran, tetapi juga cukup objektif dalam memotivasikan apa yang diketahuinya.

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik (*source attractiveness*), jika pihak komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Misalnya, komunikator dapat disenangi atau dikagumi sedemikian rupa, sehingga pihak komunikan akan menerima sebuah kepuasan dari usaha menyamakan diri dengannya melalui kepercayaan yang diberikan. Atau komunikator dapat dianggap mempunyai persamaan dengan komunikasi, sehingga komunikan bersedia untuk tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan komunikator, dan apabila ada kesamaan komunikator dengan komunikan.

Faktor perasaan yang sama dengan komunikator yang terdapat pada komunikan yang akan menyebabkan komunikasi sukses. Sikap komunikator yang berusaha menyamakan diri dengan komunikan, akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator. Seorang komunikator akan sukses

dalam komunikasinya, kalau ia menyesuaikan komunikasinya dengan the image dari komunikan, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya kemampuan berfikirnya, kesulitannya, dan sebagainya.

2.3. Komponen Komunikasi

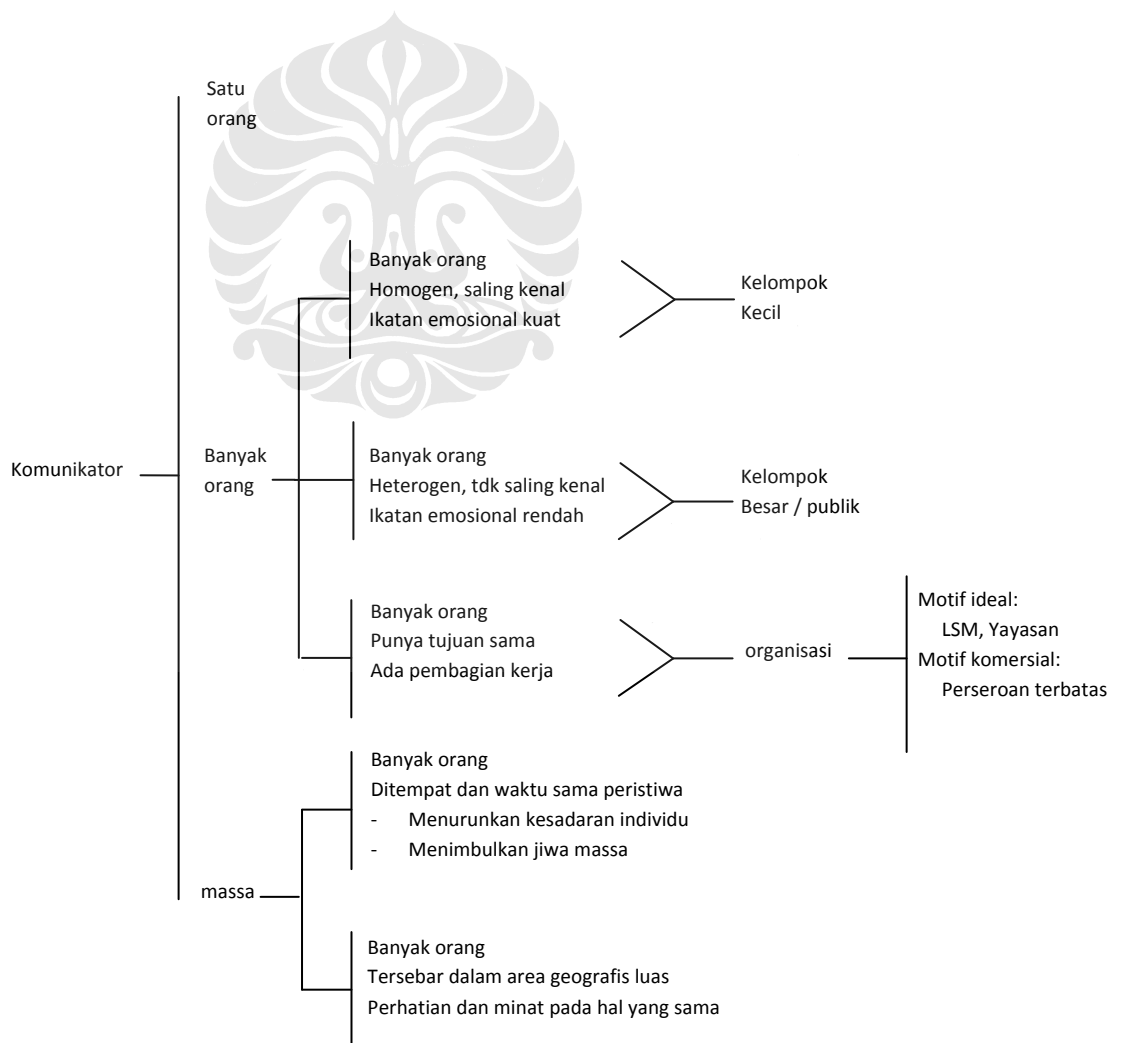
2.3.1. Komunikator

Dani Vardiansyah menyampaikan dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa Pengirim pesan atau komunikator yang dimaksud di sini adalah manusia yang mengambil inisiatif dalam berkomunikasi. Pesan disampaikan komunikator untuk mewujudkan motif komunikasi. Karena itu, komunikator kita definisikan sebagai manusia berakal budi yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Lebih jauh tentang komunikasi akan dibahas kemudian.

Dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari (a) satu orang (b) banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, serta (c) massa. Apabila lebih dari satu orang yakni banyak orang di mana mereka relatif saling kenal sehingga terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya, maka kumpulan banyak orang ini kita sebut kelompok kecil. Apabila lebih dari satu orang atau banyak orang relatif tidak saling kenal secara pribadi dan karenanya ikatan emosionalnya kurang kuat, maka kita sebut sebagai kelompok besar atau publik. Namun apabila banyak orang atau lebih dari satu orang ini memiliki tujuan yang sama dan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat pembagian kerja di antara para anggotanya, maka wadah kerjasama yang terbentuk sebagai kesatuan banyak orang ini lazim kita sebut organisasi. Jadi, selain komunikator dapat berupa banyak orang dalam bentuk kelompok kecil dan kelompok besar, juga dapat berbentuk organisasi. Misalnya, dalam tataran komunikasi massa, komunikator biasanya adalah organisasi penerbitan, yakni tim redaksi surat kabar.

Sementara itu, sebagai bentuk “banyak orang” lainnya, massa mengandung dua pengertian. Apabila banyak orang berada di satu tempat yang sama, kemudian terjadi peristiwa yang menyebabkan menurunnya kesadaran masing-masing individu sehingga menimbulkan “jiwa massa” yaitu ketika satu orang berteriak “pukul” dan semua orang memukul; satu orang berteriak “bakar” dan semua tanpa pikir membakar; maka ini adalah massa dalam pengertian pertama, yang dianut ilmu jiwa sosial. Massa dalam pengertian kedua adalah banyak orang yang tersebar dalam area geografis relatif luas, tidak harus berada di tempat yang sama, namun memiliki minat dan perhatian yang sama.

Gambar 2.3: Komunikator & Media



Sumber: Dani, Vardiansyah, 2004:24

Komunikator dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar / public, organisasi), dan massa sebagaimana terlihat pada gambar di atas.

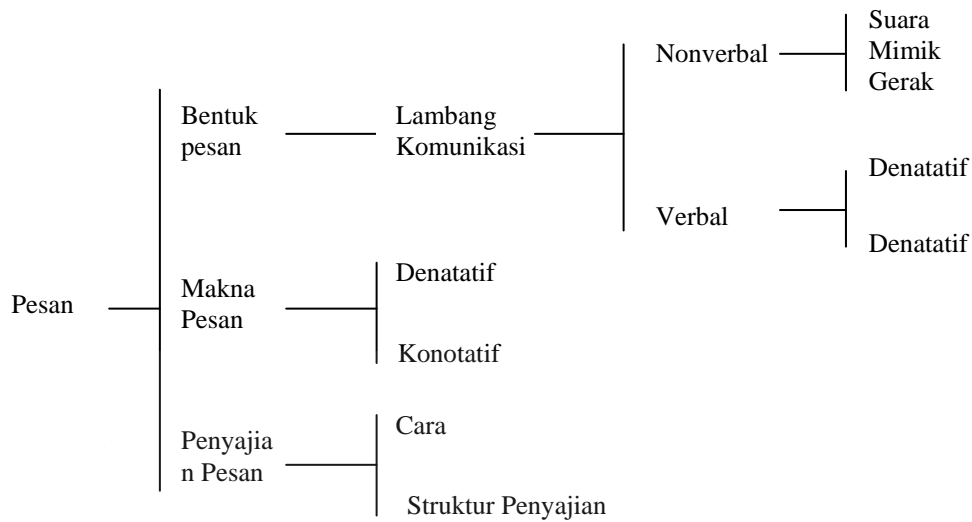
2.3.2. Pesan

Dani Vardiansyah menyampaikan dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimic, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Pesan bersifat abstrak; komunikan anda tidak akan tahu apa yang ada dalam benak anda sampai anda mewujudkan dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan, berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimic, dan gerak gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.

Awalnya manusia berkomunikasi hanya dengan mimic dan gerak gerik serta suara yang relatif tanpa makna, kecuali untuk mempertegas mimic dan gerak gerik. Pesan disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi: apa yang ia pikirkan dan rasakan. Karena itu, pesan kita definisikan sebagai segala sesuatu, verbal maupun nonverbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya.

Penekanan terhadap motif komunikasi dianggap penting, karena pandangan bahwa obyek kajian ilmu komunikasi adalah penyampaian pesan secara sengaja, walau derajat kesengajaan itu sulit ditentukan. Selain bentuk pesan, pemahaman atas makna pesan dan penyajian pesan juga penting untuk dikaji. Selain itu, cara penyajian dan teknik penyajian pesan juga merupakan sesuatu yang mutlak diperhatikan agar komunikasi berlangsung efektif.

Gambar 2.4: Dimensi Pesan



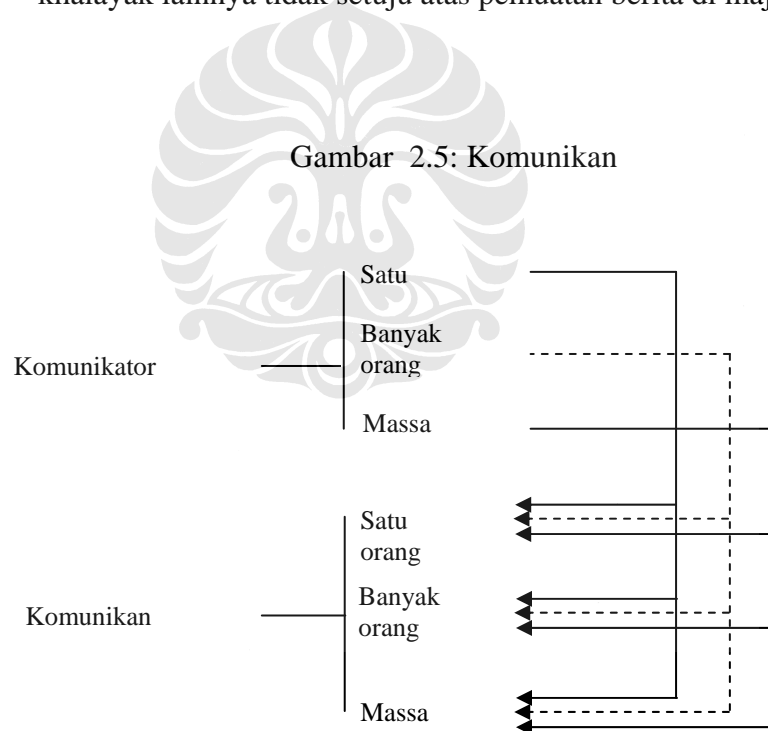
Sumber: Dani,
Vardiansyah, 2004:24

2.3.3. Komunikasikan

Dani Vardiansyah menyampaikan dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa Penerima pesan disebut komunikasikan. Komunikasikan di definisikan sebagai manusia berakal budi, kepada siapa pesan komunikasikan ditujukan. Dalam proses komunikasi, utamanya dalam tataran antar pribadi, peran komunikasikan dan komunikasikan bersifat dinamis, saling berganti. Ketika kekasih anda menulis Surat sebagai jawaban atas surat Anda, ia telah bertindak sebagai komunikasikan -2. Ketika Anda menerima surat yang ditulis kekasih, dari kacamata kekasih Anda itu, Anda adalah komunikannya, sehingga anda kita sebut komunikasikan-2, demikian seterusnya.

Dalam komunikasi yang dinamis, peran ini saling dipertukarkan. Karena itu, uraian tentang komunikasikan juga berlaku pada unsur komunikasikan, bahwa komunikasikan dapat terdiri dari satu orang, banyak orang dan massa. Karenanya pula, dilihat dari jumlah komunikasikan dan komunikannya, maka proses komunikasi dapat terjadi dalam sembilan kemungkinan, yaitu: antara satu orang dengan satu orang (saya dengan Anda), antar satu orang dengan banyak orang (saya dengan satu kelas

siswa), dan antara satu orang (saya bertindak selaku komunikator massa yang menyampaikan pesan melalui media massa). Antara banyak orang dengan satu orang (sekelompok siswa berbicara kepada saya), antara banyak orang dengan banyak orang (sekelompok siswa dengan kelompok lainnya), dan antara banyak orang dengan massa (sekelompok polisi mencanangkan antikorupsi, menyampaikan pesan melalui media massa). Antara massa dengan satu orang (khalayak pembaca media massa mempertanyakan pernyataan saya di media massa), antara massa dengan banyak orang (khalayak media massa mempertanyakan sikap sekelompok polisi yang katanya anti korupsi), dan antara massa dengan massa (sebagian khalayak massa pembaca *Tempo* yang setuju atas suatu pemberitaan, sementara sebagian khalayak lainnya tidak setuju atas pemuatan berita di majalah itu).



Sumber: Dani, Vardiansyah, 2004: 22

Komunikan disebut juga penerima. Dalam konteks komunikasi massa, komunikan lazim di sebut khalayak, tujuan (destination), pemirsa, pendengar, pembaca, target sasaran.

2.3.4. Media Komunikasi

Saluran komunikasi adalah jalan yang dilalui pesan komunikator untuk sampai ke komunikannya. Terdapat dua jalan agar pesan ke komunikator sampai ke komunikannya, yaitu tanpa media (*nonmediated communication* yang berlangsung *face to face*, tatap muka) atau dengan media. Media yang dimaksud di sini adalah media komunikasi. Media merupakan bentuk jamak dari medium. Medium komunikasi kita artikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Jadi unsur pertama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.

Komunikasi tatap muka, saluran atau jalan yang dilalui pesan komunikator untuk sampai ke komunikannya adalah gelombang cahaya atau gelombang suara. Dengan pengertian media di atas, yaitu alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesan komunikator agar sampai ke komunikannya, maka gelombang cahaya dan gelombang suara tidak termasuk media komunikasi, melainkan alternatif saluran komunikasi, karena manusia tidak melakukan pemilihan dengan sengaja atas gelombang cahaya dan suara.

Media komunikasi dilihat dari jumlah target komunikannya dapat dibedakan atas media massa dan nonmedia massa. Media massa dilihat dari waktu terbitnya dapat dibedakan atas media massa periodik dan media massa nonperiodik. Periodik berarti terbit teratur pada waktu-waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Media massa periodik dapat dibedakan atas yang elektronik (radio, TV) dan nonelektronik atau cetak (surat kabar, majalah). Media massa nonperiodik dimaksudkan pada media massa yang bersifat *eventual*, tergantung pada *event* tertentu. Setelah *event* usai, selesai pulalah penggunaannya. Untuk

itu, media massa nonperiodik dapat dibedakan atas manusia (juru kampanye atau *sales promotion girl*) dan benda (poster, spanduk, leaflet).

Kembali kepada nonmedia massa. Dilihat dari sifatnya, dapat dibedakan atas nonmedia massa manusia (kurir pembawa pesan) dan nonmedia massa benda. Nonmedia massa benda dapat dibedakan atas yang elektronik (telepon, fax) dan yang nonelektronik (surat). Perkembangan teknologi komunikasi terkini, yakni teknologi komputer dengan internetnya, melahirkan media yang bersifat multimedia. Dikatakan multimedia karena hampir seluruh bentuk media komunikasi yang telah dikenal umat manusia menyatu dalam elektronik digitalnya. Di internet kita dapat menemukan surat elektronik, *i-phone* (telepon internet), surat kabar/majalah elektronik, radio internet, TV internet, bahkan kegiatan tatap muka melalui internet (*video conference*).

Kembali kepada komunikasi langsung tatap muka. Pada dasarnya, yang dilakukan adalah aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi tatap muka ini bentuknya bermacam-macam, mulai dari perbincangan, wawancara, konseling, rapat, seminar, lokakarya, hingga pameran dimana target komunikasi (calon konsumen) dapat berbincang langsung tatap muka dengan wakil dari perusahaan guna membicarakan produk yang dipamerkan.

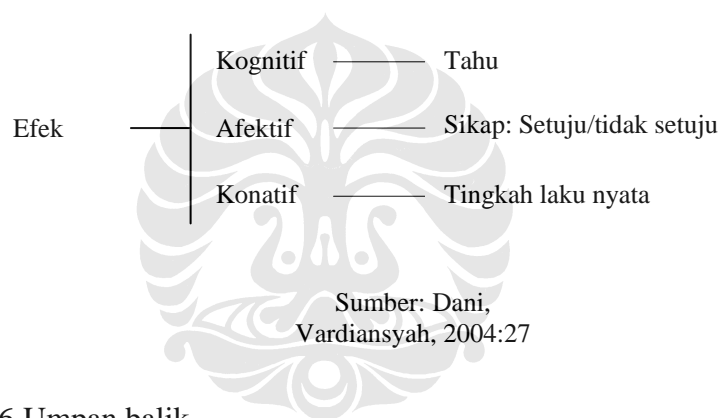
2.3.5. Efek Komunikasi

Efek komunikasi kita artikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikannya, yaitu kognitif (seseorang jadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu) dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

Umumnya, kita mengenal tiga bidang studi utama di bawah program studi ilmu komunikasi, yaitu periklanan, kehumasan, dan

jurnalistik, ilmu komunikasi, sebagaimana diutarakan, mempelajari penyampaian pesan antar manusia. Bagaimana cara menyampaikan pesan agar ide, barang, atau jasa yang dijual laku sebanyak-banyaknya: maka hal ini dipelajari dalam bidang studi periklanan/ *advertising*. Bagaimana cara menyampaikan pesan agar *public* internal maupun eksternal memberikan dukungan yang positif dan terus-menerus kepada Organisasi, hal ini dipelajari dalam bidang studi humas/ *public relations*. Bagaimana cara menyampaikan pesan melalui media massa agar dipahami sebagaimana adanya, maka hal ini dipelajari dalam bidang studi jurnalistik/ *journalistic*.

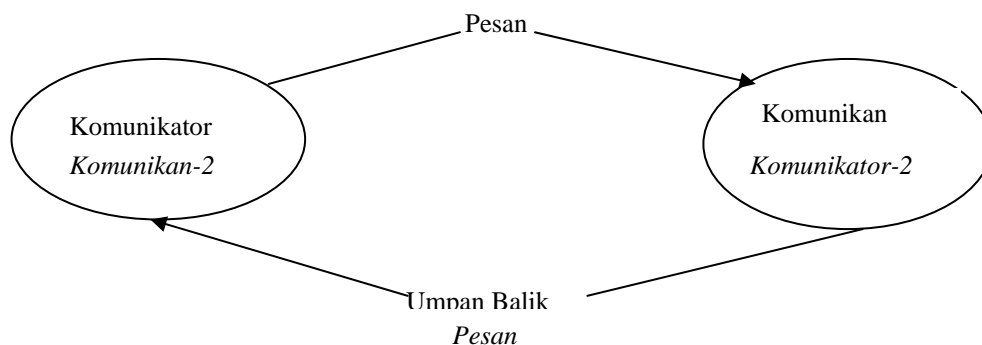
Gambar 2..6: Efek Komunikasi



2.3.6. Umpan balik

Umpan balik dapat kita maknai sebagai jawaban komunikan atas pesan komunikator yang disampaikan kepadanya. Dalam komunikasi yang dinamis, sebagaimana diutarakan, komunikator dan komunikan terus-menerus saling bertukar peran.

Gambar 2.7: Umpan Balik



2.4. Komunikasi yang Baik

Komunikasi dikatakan baik apabila si penerima informasi (komunikan) dapat memahami dengan baik pesan yang dikirim dan komunikasi bisa dikatakan efektif apabila si pengirim (komunikator) pesan mendapatkan respon dari si penerima pesan (komunikan). Sebuah komunikasi yang efektif memerlukan adanya komunikasi yang baik, komunikasi yang baik tidak menjamin terciptanya komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif melibatkan aspek-aspek kelakuan atau perilaku seperti motivasi, kepemimpinan, kepercayaan dan kekuatan. Pengirim pesan (komunikator) mempunyai rintangan-rintangan yang terkait seperti pengirim pesan bertanggung jawab dalam melukiskan tujuan dari komunikasi, ide, pemikiran dan persaaan ke dalam sebuah pesan yang dapat dimengerti oleh si penerima pesan dan apabila hal ini tidak bias dicapai maka dapat dikatakan sebagai komunikasi yang tidak efektif. Rintangan-rintangan tersebut antara lain : Sasaran-sasaran dari komunikasi, kemampuan berkomunikasi, kepekaan antara pribadi, kerangka acuan dan kridibilitas si pengirim pesan.

Penerima pesan (komunikan) mempunyai rintangan-rintangan yang terkait seperti si penerima pesan hanya merupakan bagian dari tanggung jawab si pengirim pesan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dimana hal ini tersebut dapat dicapai hanya bila si penerima pesan merespon pesan yang diterima dan memberikan umpan balik dan apabila si penerima pesan tidak merespon maka dapat dikatakan sebagai komunikasi yang tidak efektif. Penanganan rintangan-rintangan dalam berkomunikasi :

Pengiriman pesan dapat melakukan beberapa hal untuk membuat pesan yang mereka kirim lebih akurat untuk dimengerti dan langkah-langkah yang ditempuh yaitu menentukan sasaran komunikasi, penggunaan bahasa yang tepat, berlatih berkomunikasi yang tegas, meningkatkan kredibilitas si pengirim pesan, memberikan umpan balik, membangun suasana saling percaya dan memilih penggunaan media yang tepat. Sedangkan untuk si penerima pesan dapat meningkatkan keefektifan sebuah komunikasi dengan cara mendengarkan pesan yang dikirim dengan seksama, Rogers dan farson

memberikan saran untuk melakukan hal-hal seperti menghindari penilaian yang evaluatif, dengarkan secara keseluruhan terhadap isi pesan, dan menyediakan umpan balik yang responsif, semua itu untuk meningkatkan keefektifan sebuah komunikasi.

Seperti telah disebutkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan adanya komunikasi yang baik, sedangkan komunikasi yang baik tidak menjamin terciptanya komunikasi yang efektif, sebab dalam menciptakan komunikasi yang efektif terdapat beberapa kendala atau rintangan untuk itu diperlukan adanya tindakan-tindakan untuk mengatasi kendala tersebut kedua belah pihak yang berkomunikasi baik itu si pengirim pesan maupun si penerima pesan melakukan beberapa hal seperti di sebutkan diatas.

2.5. Kerangka Pemikiran

Konsep pokok dalam penelitian ini, adalah efektivitas penyuluhan Narkoba BNN dan efeknya terhadap siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penyuluh memerlukan suatu pola komunikasi, karena penyuluh harus membimbing peserta, di mana pembinaan yang dilakukan harus dikomunikasikan dengan baik dan benar kepada peserta. Penyuluhan yang dibuat harus sedemikian rupa sehingga mampu membentuk peserta sebagaimana yang diinginkan. Tentu saja penyuluhan yang ada itu berbeda, mengingat peserta sendiri terdiri dari anak-anak siswa SMU yang secara usia masih tergolong usia remaja yang masih dalam kondisi labil.

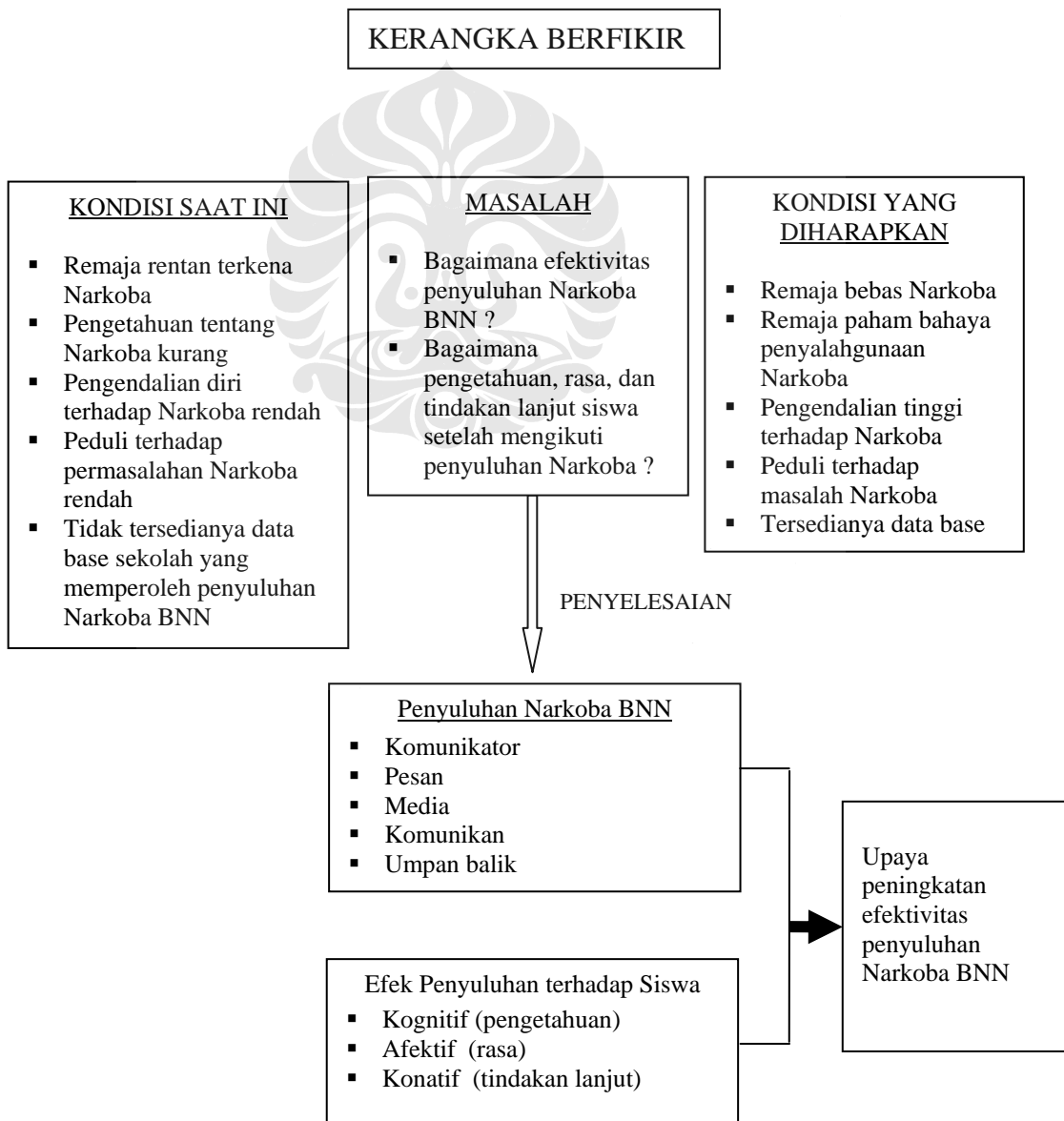
Sastropoetra, (1987) mengatakan “Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil bilamana di antara penyebar (penyuluh) dan penerima pesan (siswa) terhadap suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan. Komunikator (penyuluh) akan sukses dalam komunikasi, apabila ia menyesuaikan komunikasinya dengan *the image* dari komunikan yaitu memahami kepentingannya, kebutuhan, kecakapan, pengalaman, kemampuan berfikir, kesulitannya dan sebagainya. (Effendi, 2000).

Penyampaian isi pesan secara tepat dan jelas harus diperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya: 1) pesan itu harus jelas, bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan

tuntas, 2) pesan itu menarik dan meyakinkan karena bertautan dengan dirinya sendiri sesuai dengan rasio (Siahaan, 1991).

Bentuk komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak dan fisik partisipan dekat sekali. Aksi maupun reaksi verbal dan non-verbal semuanya terlihat dengan jelas dan langsung. Oleh karena itu, “tatap muka yang dilakukan terus menerus dapat mengembangkan komunikasi antar pribadi yang memuaskan dua pihak” (Liliweri, 1991).

Gambar 2.8: Kerangka Pemikiran



BAB III

PROGRAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA UNTUK PELAJAR

Program pencegahan penyalahgunaan Narkoba untuk pelajar merupakan pembahasan bagian yang kedua dalam tulisan ini setelah pembahasan mengenai konsep dan teori komunikasi pada bagian yang telah disebutkan di atas. Pada bab ini akan disampaikan mengenai Program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di bawah koordinasi Badan Narkotika Nasional, dan akan disampaikan juga mengenai pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan di tiga sekolah SMU yang menjadi lokasi penelitian.

Badan Narkotika Nasional tepatnya pada Pus Cegah bidang penyuluhan dan penerangan (Luhpen) mulai melaksanakan penyuluhan cegah narkoba tahun 2003 kepada kelompok masyarakat, sekolah, keluarga, tempat kerja, berbasis agama, dan media. Sedangkan penyuluhan cegah narkoba secara fokus baru dapat dilaksanakan pada awal 2008 yang dilengkapi dengan buku panduan yang diterbitkan langsung dari BNN.

3.1. Program P4GN

3.1.1. Pengertian Program P4GN

Program P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) adalah program yang disusun pemerintah atas kesepakatan bersama negara-negara lain yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat dunia dan khususnya Indonesia agar terbebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

Instansi pemerintah yang ditetapkan sebagai penanggungjawab pelaksana program P4GN ini adalah Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai kantor pusat, Badan Narkotika Provinsi (BNP) untuk tingkat

provinsi dan Badan Narkotika Kabupaten/kota untuk tingkat kabupaten dan Kotamadya sesuai PERPRES No. 83 Tahun 2007.

Sasaran pencegahan P4GN adalah:

- a. *Scholl Based Prevention* (Berbasis Sekolah)
- b. *Family Based Prevention* (Berbasis Keluarga)
- c. *Community Based prevention* (Berbasis Masyarakat)
- d. *Work place Based Prevention* (berbasis Tempat Kerja)
- e. *Religion Based Prevention* (Berbasis Agama)
- f. *Institution Based Prevention* (Berbasis Lembaga)
- g. *Media Based Prevention* (Berbasis Media)

Dari tujuh sasaran di atas, jelas bahwa semua komunitas dapat turut aktif mencegah terjadinya penyalahgunaan Narkoba pada generasi muda Indonesia, termasuk komunitas sekolah. Sikap aktif dapat dilakukan oleh para pendidik (guru dan kepala sekolah) melalui UKS yang dihubungkan dengan Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

Pencegahan berbasis sekolah menjadi salah satu sasaran Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Masyarakat di lingkungan sekolah dapat menjadi mitra sejajar dengan pemerintah untuk melaksanakan program pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Sekolah memiliki peran aktif bagi pelaksanaan program ini demi mewujudkan generasi muda yang terbebas dari pengaruh buruk Narkoba.

3.1.2. Program P4GN

Peredaran gelap Narkoba di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kasus tindak pidana berdasarkan tingkat pendidikan terdapat angka-angka yang semakin mengkuatirkan kita, para orangtua. Pelaku tindak pidana Narkoba dari data tahun 2001 dan dibandingkan dengan data pada tahun 2006 terdapat perbedaan angka yang sangat signifikan. Pelaku tindak pidana Narkoba oleh siswa SD

sebanyak 246 kasus, kemudian meningkat drastis menjadi 3.247 kasus pada tahun 2006. Di tingkat SLTP, dari 1.832 menjadi 6.632 kasus. Jumlah kasus di SMU; dari 2.617 menjadi 20.977 kasus, sedangkan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi dari 229 kasus menjadi 779 kasus pada tahun 2006.

Angka-angka tersebut menjadi bahan perenungan bagi kita semua. Pelajar SLTP/SLTA, guru, kepala sekolah, mahasiswa, dosen, pimpinan perguruan tinggi serta para orangtua perlu mulai bertindak. Semua kasus tidak dapat kita abaikan begitu saja. Sekolah dapat mengoptimalkan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Kampus dapat memaksimalkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan para orangtua sebaiknya memiliki kesadaran perlunya keahlian untuk memberi pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (*parenting skill*) bagi para orangtua.

Lingkungan pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi pun perlu menyadari bahwa untuk menciptakan generasi tangguh dan mampu bersaing secara global di dunia internasional perlu dikaji kembali pola didik di lembaga pendidikan kita. Hal yang menghambat proses belajar di kampus atau sekolah perlu ditinjau kembali, seperti mengubah pola siswa yang mungkin selama ini bersifat pasif di kelas, yang menciptakan siswa hanya menerima materi belajar atau menunggu tugas yang diberikan guru dan dosen, diubah menjadi pola belajar aktif, berpikir dan bersikap kritis.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dapat menjadi sarana bagi kebiasaan siswa untuk aktif merespons keadaan yang ada. Melalui UKS dapat termotivasi dan diarahkan agar berani mengungkapkan aspirasinya kepada lingkungannya baik internal maupun eksternal di sekolah. Perlu dibiasakan agar siswa mau mengeluarkan pendapat atau pertanyaan dalam mengembangkan inisiatifnya. Peran aktif siswa dalam belajar akan menciptakan pola interaksi positif dengan

lingkungannya. Semakin positif dalam mengembangkan potensi dirinya.

UKS bukan hanya sarana sekolah untuk menangani siswa yang sakit fisik saja, tetapi UKS dapat dijadikan alat komunikasi, edukasi dan informasi tentang dunia remaja, seperti pergaulan dan juga tentang bahaya Narkoba.

Kegiatan UKS diharapkan menjadikan siswa memiliki pola belajar aktif, berpikir dan bersikap kritis dalam kegiatan sekolahnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan (kecakapan)nya, baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun motoriknya dalam bidangnya yang menjadi minat siswa. Peningkatan kecakapan dan nilai peran anak tentunya mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada konsep diri siswa. Penguatan sosial yang menyertai peningkatan kecakapan dan nilai peran semakin positif menyebabkan harga diri siswa pun meningkat. Dengan demikian, siswa semakin dapat mengembangkan citra kepribadiannya ke arah yang positif. Pribadi yang positif akan cukup kebal untuk menangkal ancaman bahaya penggunaan Narkoba.

Kegiatan siswa seperti UKS dapat menumbuhkan kembangkan konsep diri yang menguntungkan para siswa, sehingga mereka mampu memberi penghargaan pada dirinya sendiri. Orang yang seperti ini tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga, mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan tahu apa yang harus diperbuatnya untuk mencapai tujuan hidupnya tersebut.

Jika seseorang telah mampu mengembangkan dan memiliki tujuan yang jelas serta tahu apa yang harus diperbuatnya untuk mencapai tujuan hidupnya, berarti dia akan berhasil membawa ketahanan diri dan keterampilan menolak (*refusal skill*) terhadap bahaya narkoba. Dia akan berani menyatakan “tidak” terhadap Narkoba.

Semua kasus di atas tidak dapat kita abaikan begitu saja, kita perlu memulai tindakan solusinya yaitu dengan adanya kesadaran perlunya keahlian untuk memberi pengasuhan dan pembinaan di sekolah, juga pengetahuan tentang tumbuh kembang anak (*parenting skill*) bagi para orangtua.

Proses pendidikan telah berlangsung sejak anak masih bayi sampai dewasa. Dalam pendidikan ini, ada tiga lingkungan pendidikan yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangat penting, bahkan utama dan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Artinya, jika ada kesalahan dalam pendidikan di keluarga maka akan berdampak pada proses pendidikan selanjutnya.

Ada yang berpendapat bahwa untuk mendidik anak dalam keluarga tidak diperlukan banyak teori dan pembelajaran. Pada umumnya, setiap orang tanpa sadar telah mengalami pendidikan oleh orang tuanya. Kita biasanya meniru secara alamiah bagaimana orang tua mendidik kita dahulu. Memang banyak orang yang berhasil dalam hidupnya dengan cara pendidikan alami tersebut. Mereka berhasil menjadi 'orang', meraih pendidikan sarjana dan sukses menempuh karier. Namun tidak dapat disangkal pula bahwa banyak anak yang menjadi korban salah didik orang tuanya, bukan karena disengaja tetapi karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya.

Kriteria kesuksesan dalam karier atau telah berhasil meraih gelar sarjana, bukanlah satu-satunya kriteria keberhasilan mendidik anak. Mencapai sukses dalam karier atau telah berhasil meraih gelar sarjana belum menjadi jaminan memperoleh keberhasilan dalam kehidupan lainnya, seperti adanya kebiasaan baik dalam keluarga, atau kestabilan kehidupan jiwa yang bahagia. Banyak diantaranya mereka yang sukses dalam materi diliputi oleh suasana kecemasan hidup yang dapat berwujud dalam penyakit psikosomatik, seperti sakit lambung yang

kronis, sakit jantung, disfungsi dalam kehidupan seksnya, bahkan melarikan diri ke penyalahgunaan Narkoba, atau bahkan menjadi orang tua yang menjadi penyebab anaknya melarikan diri kepada ketergantungan pada Narkoba.

Berbagai kesukaran dalam hidup dapat dilatarbelakangi oleh pendidikan yang salah di lingkungan keluarga. Kegagalan di sekolah, gejala-gejala kenakalan remaja, kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis, gagal dalam pendidikan, juga penyalahgunaan Narkoba. Maka para orang tua perlu menyadari pentingnya *parenting skill*.

Pemerintah telah menetapkan Program Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) sesuai Peraturan Presiden No 83 Tahun 2007 dan Surat Kapolri no B/312/2008/BNN perihal *Juklak Anti Drugs Campaign Goes To School and Campus*. Program ini sukses, jika para anggota masyarakat seperti kepala sekolah, guru, para siswa sendiri pimpinan perguruan tinggi, dosen, mahasiswa, serta orang tua turut aktif mendukung program P4GN ini sebagai mitra pemerintah.

3.1.3. Kasus Tindak Pidana Narkoba

Permasalahan pokok yang perlu kita segera tindak lanjuti tergambar dari data hasil laporan Direktorat IV Narkoba Mabes POLRI sampai dengan November 2007 dan hasil penelitian P4GN BNN dengan Puslit Universitas Indonesia Tahun 2006 yang mengungkapkan data-data sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan kasus tindak pidana Narkoba dari tahun ke tahun: tahun 2005 sebanyak 16.252 kasus, tahun 2006 sebanyak 17.355 kasus, tahun 2007 sebanyak 33.695 kasus. (Direktorat IV Narkoba Mabes POLRI. November 2007)
- b. Terjadi tindak pidana Narkoba di kalangan pelajar dan Mahasiswa: usia kurang dari 16 tahun sebanyak 104 kasus, usia 16 sampai dengan 19 tahun 2.361 kasus, usia 20 sampai dengan 24 tahun sebanyak 33.020 kasus, usia di atas 29 tahun sebanyak

14.840 kasus. (Direktorat IV Narkoba Mabes POLRI. November 2007)

- c. Tingginya jumlah tindak pidana Narkoba pada generasi muda dilihat dari tingkat pendidikan: tingkat Sekolah Dasar sebanyak 3.863 kasus, tingkat SLTP sebanyak 6.863 kasus, tingkat SLTA sebanyak 22.225 kasus dan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 746 kasus. (Direktorat IV Narkoba Mabes POLRI. November 2007)
- d. Rawannya pelajar dan mahasiswa penyalahguna Narkoba:
- Angka prevalensi sebesar 5,6%
 - Jumlah 1.073.642 (30%) dari penyalahguna Narkoba (3,2 juta)
 - Prosentase per kelompok sekolah: SLTP 4%, SLTA 6%, dan Perguruan tinggi 6%
 - 10 Provinsi rawan Narkoba : DKI Jakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Jambi dan DI Yogyakarta.

3.1.4. Target P4GN dalam UKS dan *Parenting Skill*

Sekolah di samping tempat belajar, juga tempat berkumpul dan bergaul siswa dengan teman sebayanya secara leluasa dan tempat saling bertukar informasi. Namun sekolah juga dapat menjadi tempat siswa untuk berbuat kenakalan karena berbagai hal, misalnya disebabkan oleh masalah siswa tidak mampu menjalin hubungan baik dengan teman-temannya di sekolah, ada juga yang memiliki persoalan karena perselisihan dengan rekannya, siswa lain ada yang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak diperhatikan karena kekurangan yang dimilikinya, ada juga yang merasa tertekan atau dibedakan oleh lingkungannya, adanya siswa yang menjadi nakal karena akrab atau mendapatkan teman yang nakal, akhirnya sekelompok siswa membentuk “gank” yang berisikan kelompok siswa yang *sok* kritis.

Melalui Program P4GN ini, maka para siswa dapat turut serta aktif di sekolah, membentuk komunitas yang peduli pada kesehatan jasmani dan rohani. UKS dapat menjadi sarana penunjang bagi terciptanya situasi kondusif bagi para siswa di lingkungan tempatnya belajar secara formal.

Untuk para orangtua, perlu dipertimbangkan bahwa pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (*parenting skill*) merupakan keterampilan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Menghadapi anak dan remaja di masa kini tidak dapat disamakan persis seperti zaman sebelumnya. Perubahan budaya dan pola pikir membuat para orang tua perlu memotivasi diri agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pola asuh maka diharapkan para orang tua mampu memberikan perlindungan dan bahaya ancaman Narkoba pada anaknya. Para orang tua dapat memfasilitasi anak-anaknya untuk memiliki kualitas hidup yang optimal dan terbebas dari gangguan penyalahgunaan Narkoba. Selain menerapkan pola asuh untuk keluarga sendiri. Para orang tua diharapkan mampu menjadi mitra pemerintahan dengan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peduli terhadap permasalahan narkoba..

Melalui P4GN ini, maka sekolah, perguruan tinggi dan juga orang tua sebagai anggota masyarakat dapat turut serta aktif membentuk komunitas yang peduli pada kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kesadaran untuk memberantas peredaran gelap Narkoba di lingkungannya, serta juga memfasilitasi lingkungan untuk membantu masyarakat yang terbebas dari Narkoba.

3.2. Penyuluhan di Tiga SMU

Pencegahan penyalahgunaan Narkoba yang diwujudkan dalam bentuk penyuluhan terhadap pelajar SMU, dengan beberapa sampel di antara sekian banyak sekolah yang dijadikan lokasi penyuluhan oleh Badan Narkotika

Nasional, peneliti mengambil tiga sekolah SMU yang akan dijadikan sampel dalam pengambilan data, yaitu : SMU Darunnajah Jakarta Selatan, SMU As-Shidiqiyah Jakarta Barat dan SMUN 58 Jakarta Timur.

3.2.1. SMU Darunnajah Ulu Jami Jakarta Selatan

Rangkaian acara atau jadwal penyuluhan yang dilaksanakan di SMU Darunnajah Ulu Jami Jakarta Selatan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Maksud dan Tujuan

a). Maksud

Kegiatan Penyuluhan Sadar Narkoba bagi Pelajar SMU, dimaksudkan untuk mengoptimalkan pemberdayaan potensi pelajar SMU, sebagai informan dan promotor pencegahan Narkoba yang representatif di lingkungan organisasi sekolah (UKS)

b). Tujuan

Meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan sosial (*social skill*), Meningkatkan pemahaman siswa tentang ketahanan diri (*resistance skill*), Meningkatkan pemahaman siswa tentang pola asuh orang tua (*parenting skill*), Meningkatkan kesadaran siswa terhadap upaya-upaya penegakan hukum dalam masalah Narkoba. Meningkatkan kesadaran siswa tentang proses terapi dan rehabilitasi korban Narkoba.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan di atas dilakukan tahapan kegiatan yaitu:

a). Tahap I : Persiapan

- Penyusunan Panitia Penyuluhan Sadar Narkoba.
- Penentuan Pembicara pada Penyuluhan Sadar Narkoba
- Penyiapan bahan materi bagi peserta Penyuluhan Sadar Narkoba

- Mengkoordinasikan dengan peserta tentang Pelaksanaan Penyuluhan
- b). Tahap II Pelaksanaan
Penyelenggaraan Penyuluhan Sadar Narkoba dilaksanakan sebagai berikut:
 - Hari : Sabtu, 04 Agustus 2007
 - Tempat : SMU Darunnajah Ulu Jami Jakarta Selatan
 - Peserta : Siswa kelas dua
 - Metode : Metode yang dipakai dalam penyuluhan Narkoba adalah Penayangan Film Anti Narkoba, Ceramah, Diskusi
 - Dengan jadwal acara sebagaimana terlampir

3.2.2. SMU As-Shidiqiyah Kebon Jeruk Jakarta Barat

Rangkaian acara atau jadwal penyuluhan yang dilaksanakan di SMU As-Shidiqiyah Kebon Jeruk Jakarta Barat akan diuraikan sebagai berikut:

a. Maksud dan Tujuan

a). Maksud

Kegiatan Penyuluhan Sadar Narkoba bagi Pelajar SMU, dimaksudkan untuk mengoptimalkan pemberdayaan potensi pelajar SMU, sebagai informan dan promotor pencegahan Narkoba yang representatif di lingkungan organisasi sekolah (UKS)

b). Tujuan

Meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan sosial (*social skill*), Meningkatkan pemahaman siswa tentang ketahanan diri (*resistance skill*), Meningkatkan pemahaman siswa tentang pola asuh orang tua (*parenting skill*), Meningkatkan kesadaran siswa terhadap upaya-upaya penegakan hukum dalam masalah Narkoba. Meningkatkan

kesadaran siswa tentang proses terapi dan rehabilitasi korban Narkoba.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan di atas dilakukan tahapan kegiatan yaitu:

a). Tahap I : Persiapan

- Penyusunan Panitia Penyuluhan Sadar Narkoba.
- Penentuan Pembicara pada Penyuluhan Sadar Narkoba
- Penyiapan bahan materi bagi peserta Penyuluhan Sadar Narkoba
- Mengkoordinasikan dengan peserta tentang Pelaksanaan Penyuluhan

b). Tahap II Pelaksanaan

Penyelenggaraan Penyuluhan Sadar Narkoba dilaksanakan sebagai berikut:

- Hari : Sabtu, 11 Agustus 2007
- Tempat : SMU As-Shidiqiyah Kedoya Kebon Jeruk Jakbar
- Peserta : Siswa kelas dua dan kelas tiga
- Metode : Metode yang dipakai dalam penyuluhan Narkoba adalah Penayangan Film Anti Narkoba, Ceramah, Diskusi Panel, Diskusi Kelompok.
- Dengan jadwal acara acara sebagaimana terlampir

3.2.3. SMU Negeri 58 Jakarta Timur

Rangkaian acara atau jadwal penyuluhan yang dilaksanakan di SMU Negeri 58 Jakarta Timur Selatan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Maksud dan Tujuan

a). Maksud

Kegiatan Penyuluhan Sadar Narkoba bagi Pelajar SMU, dimaksudkan untuk mengoptimalkan pemberdayaan potensi pelajar SMU, sebagai informan dan promotor pencegahan

Narkoba yang representatife di lingkungan organisasi sekolah (UKS)

b). Tujuan

Meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan sosial (*social skill*), Meningkatkan pemahaman siswa tentang ketahanan diri (*resistance skill*), Meningkatkan pemahaman siswa tentang pola asuh orang tua (*parenting skill*), Meningkatkan kesadaran siswa terhadap upaya-upaya penegakan hokum dalam masalah Narkoba. Meningkatkan kesadaran siswa tentang proses terapi dan rehabilitasi korban Narkoba.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan di atas dilakukan tahapan kegiatan yaitu:

a). Tahap I : Persiapan

- Penyusunan Panitia Penyuluhan Sadar Narkoba.
- Penentuan Pembicara pada Penyuluhan Sadar Narkoba
- Penyiapan bahan materi bagi peserta Penyuluhan Sadar Narkoba
- Mengkoordinasikan dengan peserta tentang Pelaksanaan Penyuluhan

b). Tahap II Pelaksanaan

Penyelenggaraan Penyuluhan Sadar Narkoba dilaksanakan sebagai berikut:

- Hari : Sabtu, 25 Agustus 2007
- Tempat : SMU Negeri 58 Jakarta Timur
- Peserta : Siswa kelas dua
- Metode : Metode yang dipakai dalam penyuluhan Narkoba adalah Penayangan Film Anti Narkoba, Ceramah, Diskusi
- Dengan jadwal acara sebagaimana terlampir

3.3. Gambaran Umum Sekolah

3.3.1. Guru Bimbingan Penyuluhan dan Fungsi

Guru Bimbingan Penyuluhan adalah seorang guru yang mendapatkan tugas dari sekolah masing-masing untuk menjalankan

tugas dalam membina dan mengatasi siswa yang mendapatkan masalah atau keluhan yang berhubungan dengan sekolah atau tentang aktivitas belajar siswa di sekolah dan di rumah. Guru Bimbingan Penyuluhan yang berada di tiga sekolah yang bersangkutan selain bertugas untuk membimbing dan membina siswanya dalam masalah belajar, juga guru Bimbingan Penyuluhan ini bertugas untuk mengawasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kenakalan para siswa, seperti yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba.

3.3.2. Gambaran Khusus Tentang Penyuluhan di Sekolah

Selain dari penyuluhan mengenai peningkatan SDM guru dan siswa di setiap sekolah yang telah dilaksanakannya penelitian ini, ternyata sekolah yang bersangkutan juga melaksanakan penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba kepada siswanya. Narasumber yang mereka datangkan selain dari Guru Bimbingan Penyuluhan setempat atau kepala sekolah, juga biasanya dari LSM seperti Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama, Polsek dll. Dengan menggunakan waktu penyuluhan biasanya pada awal tahun pelajaran ketika siswa kelas satu baru masuk menjadi siswa sekolah yang bersangkutan. Adapun alat atau media yang digunakan dalam penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan sekolah dengan media yang sederhana, seperti anak berada disebuah aula dan diberikan ceramah mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan penyuluhan seperti ini telah berjalan di sekolah diantaranya SMU Darunnajah Jakarta Selatan, ini berarti SMU Darunnajah mendapatkan penyuluhan dalam tiap tahun dari LSM dan BNN. Sedangkan di SMUN 58 Jakarta Timur dan SMU As-Shidiqiyah Jakarta Barat, baru hanya sekali yang dilaksanakan oleh BNN.